

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) atau penyakit ginjal merupakan suatu keadaan pada ginjal yang sudah mengalami kerusakan atau gangguan fungsional ataupun struktural. Kerusakan ini sifatnya tidak dapat diubah sehingga semua fungsi ginjal akan terganggu. Keadaan ginjal yang mengalami penurunan fungsi atau tidak mampu untuk membuang produk sisa atau sampah melalui pembuangan urin sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi endokrin, cairan, elektrolit, metabolik serta asam basa, akibatnya pada pasien gagal ginjal biasanya memerlukan dialisis atau transplantasi ginjal untuk keberlangsungan hidupnya (Yasmara, Deni 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, prevalensi *CKD* diperkirakan sebanyak 434.3 juta (95%) orang dewasa menderita penyakit *CKD* di Asia, termasuk hingga sekitar 65,6 juta orang yang telah memiliki *CKD*. Jumlah terbesar dari orang dewasa yang hidup dengan *CKD* berada di Cina sampai 159.8 juta dan India hingga 140.2 juta, (69.1%) (WHO,2021).

Di Indonesia, jumlah penderita penyakit ginjal kronis cukup banyak. Hasil Riskesdas pada 2018, memperlihatkan prevalensi peningkatan penderita penyakit ginjal kronis menjadi 3,8% dan menjalani *dialysis* pada penduduk indonesia berumur  $\geq 15$  tahun sebesar 19,3% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan laporan hasil Riskesdas menunjukkan bahwa di provinsi Bengkulu menempati urutan ke-13 dengan persentase penderita gagal ginjal 8% per-1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 4,0% per-1000 penduduk pada tahun 2018, (Kemenkes RI,2018). Jumlah pasien pada GGK di RSUD Kabupaten Rejang Lebong pada tiga tahun terakhir pada yaitu 2021 terdapat 54 kasus, tahun 2022 terdapat 83 kasus, dan tahun 2023 terdapat 99 kasus (*Medical Record* RSUD Kabupaten Rejang Lebong). Untuk jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong tahun 2022 terdapat 72 pasien, tahun 2023 115 pasien, dan tahun 2024 ada 97 pasien (Ruang HD RSUD Kabupaten Rejang Lebong).

Proses dialisis yang berkepanjangan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis, kram otot, stress, kelelahan, gatal-gatal, tremor, konsentrasi menurun, disorientasi, terjadi kecemasan, serta kesulitan bekerja dan gangguan sosial (wahyuningsih & Astuti, 2022). Keluhan utama pasien *CKD* saat menjalani hemodialisa adalah fatigue atau keletihan. Fatigue pada pasien hemodialisis merupakan salah satu masalah keperawatan yang memerlukan asuhan keperawatan dan intervensi yang tepat, apabila fatigue atau keletihan tidak segera ditangani akan berdampak pada perubahan fisiologis dan psikologis serta kualitas hidup yang negatif (Bai et al, 2019).

Terdapat dua teknik untuk mengatasi keletihan, yaitu pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Pengobatan farmakologi yaitu pemberian L-karnitin, vitamin C dan eritropoietin serta pengendalian anemia. Pengobatan non farmakologis yaitu terapi nutrisi, olahraga, relaksasi, akupresur,

aromaterapi, yoga, pijat tangan, pijat kaki, pijat punggung dan hypnosis (Simatupang, L. L., Sinaga, R. M., 2022). Terdapat cara yang dilakukan untuk mengatasi kelelahan pada pasien yang melakukan hemodialisa yaitu berupa terapi pijat salah satunya *foot massage* yang berpotensi untuk mengurangi kelelahan pada pasien yang menjalani perawatan hemodialisis. *Foot massage* atau pijat kaki berada dalam ruang lingkup praktik keperawatan dan merupakan cara aman dan efektif untuk meningkatkan perawatan pasien (Cecen & Lafci, 2021). Menurut teori refleksologi, kaki memiliki area refleksi yang berhubungan langsung dengan organ tubuh tertentu. Pemijatan pada area ini diyakini dapat mempengaruhi fungsi organ yang bersangkutan dan meningkatkan kesehatan tubuh secara keseluruhan. *Foot massage* juga digunakan dalam konteks rehabilitasi untuk mengurangi rasa sakit, memperbaiki mobilitas, keletihan, dan mengurangi pembengkakan pada kaki (Cecen & Lafci, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina Nurdina, et al (2023) dengan memberikan terapi *foot massage* menggunakan minyak zaitun ini dilakukan selama 15 menit pada setiap sesi intra hemodialisa dengan frekuensi 3 kali dalam seminggu (setiap sesi intra hemodialisa dilakukan 1 kali pemijatan selama 15 menit) dengan teknik pijat *effleurage*, *friction*, *petrissage*, *pressure* dan *tapotement* menunjukkan adanya pengaruh *foot massage* dalam mengurangi *fatigue* pasien hemodialisa. Selain itu juga pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al (2024) di RS Umum Royal Prima terapi *foot massage* nya dilakukan selama 2 kali dalam seminggu

selama 15-20 menit dengan gerakan awal menekan, meremas yang dimulai dari ujung jari kaki dan perlahan berlanjut ke arah pinggul, kemudian menggerakkan kaki ke arah dalam hingga posisi lingkaran cepat dengan menahan ujung jari kaki, serta menekan lutut lutut ke atas, ke luar, dan ke bawah hingga menggambarkan lingkaran pada sendi. Selanjutnya menekuk dan meluruskan kaki dilanjutkan dengan gerakan mengangkat kaki ke samping menunjukkan adanya pengaruh *foot massage* dalam mengurangi *fatigue* pasien hemodialisa. Oleh karena itu intervensi ini dapat menjadi inovasi pelayanan keperawatan pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan Implementasi *Foot Massage* untuk Mengurangi *Fatigue* pada Pasien Hemodialisa RSUD Kabupaten Rejang Lebong.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan Implementasi *Foot Massage* untuk Mengurangi *Fatigue* pada Pasien Hemodialisa RSUD Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2025 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan pada Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan Implementasi *Foot Massage* untuk Mengurangi *Fatigue* pada Pasien Hemodialisa.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
3. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan keperawatan yang telah diberikan pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
6. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada pasien *CKD* di RSUD Kabupaten Rejang Lebong.
7. Mampu menerapkan tindakan *foot massage* pada pasien *CKD* saat menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Rejang Lebong

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

### 1. Manfaat bagi pasien

Dapat menambah pengetahuan klien maupun keluarga klien mengenai perawatan mandiri dalam mengurangi mengurangi kelelahan setelah menjalani hemodialisa dengan cara melakukan terapi *foot massage*.

### 2. Manfaat bagi perawat

Temuan dari penelitian ini dapat membantu memperluas wawasan tentang pengaruh pemberian *foot massage* dalam mengurangi *fatigue* pada pasien hemodialisa serta program pendidikan dan perkembangannya yang berguna bagi mahasiswa kesehatan. Sebagai masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang komprehensif pada pasien *CKD*. Serta sebagai pengalaman dalam proses pemberian asuhan keperawatan dalam *CKD* untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang konsep teori pada pasien *CKD* dalam mencapai asuhan keperawatan yang berkualitas.

### 3. Manfaat bagi lembaga

#### a. Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek keperawatan dan bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien *CKD* sehingga klien mendapatkan penanganan secara optimal.

b. Pendidikan

Merupakan bentuk sumbangsih kepada dosen dan mahasiswa jurusan keperawatan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan menambah wawasan kemajuan perkembangan ilmu keperawatan mengenai *CKD*.